



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU MALANG

Robi'atul Munawaroh¹, Dwi Fitri Wiyono², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011093@unisma.ac.id, 2dwi.fitri@unisma.ac.id,
3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

This article discusses the Strategies of Islamic Religious Education Teachers in developing students' emotional intelligence at MTs Hidayatul Muhtadi'in. This study aims to find out the strategies used by Islamic Religious Education teachers in developing students' emotional intelligence. Emotional intelligence is the ability to recognize, understand, and manage emotions and interact effectively with others, which is crucial in the formation of students' character and morality. This study uses a qualitative approach with a descriptive case study design. Data was collected through participatory observation, analysis of documents related to teaching methods, and interactions in the school environment. Islamic Religious Education teachers develop the emotional intelligence of their students by teaching the values of Akhlakul karimah, instilling the habit of self-reflection, and strengthening social skills and empathy through group activities and discussions. In addition, the personal approach and example from teachers are also found to be important factors in the development of students' emotional intelligence. This study concludes that a comprehensive and integrated strategy in Islamic religious education makes a significant contribution to the development of students' emotional intelligence, which ultimately supports the achievement of overall educational goals.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Mts

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, modernisasi sangat penting di segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala kemajuan teknologi yang canggih telah membuat sebagian besar aktivitas manusia menjadi lebih mudah. Ini adalah hasil kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk menghindari ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka perlu dilakukan upaya untuk mencapai keseimbangan tersebut melalui kegiatan pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan psikomotorik serta emosional.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga pada kecerdasan emosional.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang tinggi bagi bangsa, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah terjadi antara guru dan siswa, dengan peran guru yang diwujudkan melalui strategi pembelajaran. Salah satu tugas penting guru adalah meningkatkan kecerdasan emosional siswa, termasuk melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Kecerdasan manusia terbagi menjadi tiga kategori: kecerdasan spiritual atau dikenal sebagai (SQ) Spiritual Quotient, Kecerdasan emosional atau dikenal (EQ) Emotional Quotient dan kecerdasan intelektual atau dikenal sebagai (IQ) Intelligence Quotient (Hanafi, 2013). Harapannya, ketiga kecerdasan tersebut dapat dimiliki oleh anak-anak kita, menjadi pribadi yang mandiri, dan mempunyai hati yang kuat.

Salah satu instrumen yang dapat berkontribusi terhadap ketiga perkembangan tersebut adalah pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2016). Strategi pembelajaran mengacu pada metode yang digunakan untuk memediasi proses pembelajaran dengan siswa, termasuk materi yang diajarkan, umpan balik pembelajaran, dan penilaian yang digunakan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Selain memberikan pemahaman tentang ajaran agama, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan emosional.

Goleman menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional terutama bergantung pada dua factor antara lain pola pendidikan orang tua di lingkungan rumah dan pola pendidikan guru di lingkungan sekolah. Orang tua di lingkungan

rumah berperan penting dalam memberikan dasar-dasar kecerdasan emosional melalui interaksi sehari-hari, sementara guru di lingkungan sekolah melanjutkan pengembangan ini dengan strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, aktivitas emosional yang baik dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi anak di kemudian hari ketika mereka menggunakan kecerdasan emosional (Wahid, 2020).

Untuk meningkatkan dan mengembangkan lebih lanjut kecerdasan emosional anak, guru di lingkungan sekolah harus mengoptimalkan metode pengajarannya dan mengajarkan siswa perilaku sosial yang benar. Apabila kedua hal tersebut dilakukan dengan baik maka anak dapat diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual individu dan keterampilan sosial yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak bisa dianggap remeh. Guru PAI bertanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan emosional mereka. Oleh karena itu, guru berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai kecerdasan emosional melalui pendekatan pengasuhan yang tepat sesuai dengan tingkat kematangan anak, dengan cara membiasakan, memberikan teladan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab (Mawardi, 2011).

Ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang tidak tepat, proses pengajaran biasanya tidak terkontrol dengan baik, mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa dan menyebabkan mereka kehilangan semangat, sehingga menjadi pasif dan tidak aktif saat belajar. Sebaliknya, jika guru menerapkan strategi yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, hal ini dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk karakter yang lebih baik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai strategi guru pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah, dan analisis dokumen terkait kurikulum, metode pengajaran, serta kegiatan yang terkait dengan pendidikan Islam dan mengembangkan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

di MTs Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu Malang. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini akan menggali secara komprehensif bagaimana metode, kurikulum, dan lingkungan pendidikan Islam di sekolah tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu*

Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru Akidah Akhlak, mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan kecerdasan emosional.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Terintegrasi Kecerdasan Emosional adalah suatu strategi yang memadukan unsur-unsur pembelajaran yang efektif dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang dikembangkan meliputi kemampuan mengenali, mengatur, dan mengelola emosi, serta memiliki kesadaran diri dan empati. (Uno, 2006)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana jangka pendek yang dirancang untuk memprediksi tindakan yang akan diambil selama kegiatan pembelajaran. RPP juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitor proses belajar mengajar, dengan menilai efektivitasnya dalam mencapai penyelesaian kompetensi. Di dalam RPP memuat langkah-langkah penguatan jaringan pengetahuan peserta didik agar ilmu yang diperolehnya benar-benar menjadi bagian dari jaringan tersebut dan Guru harus mencantumkan standar kompetensi yang mencakup kompetensi inti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP harus memuat secara rinci tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian atau evaluasi (Majid, 2008).

Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Tujuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Merumuskan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional melalui penerapan akhlak terpuji akan membantu peserta didik tidak hanya dalam bidang akademis, tetapi juga dalam aspek pribadi dan sosial. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola emosi.

Pendekatan yang dilakukan guru akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu adalah menyesuaikan bahan ajar dengan pembelajaran melalui

pendekatan kebiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan pengalaman emosional. Selain itu guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menentukan metode yang akan digunakan sebelum melakukan pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, bercerita (storytelling), berbasis kelompok, dan refleksi yang disertai dengan menggunakan media berupa LCD, papan tulis, LKS, laptop untuk menampilkan powerpoint dan video untuk mendukung pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, dengan menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran tersebut siswa bisa beradaptasi dengan temannya, bisa bertukar pikiran, berfikir kritis dan dengan mudah memahami materinya, maka dari itu kecerdasan emosional mereka bisa berkembang.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa dalam memilih metode pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: 1) keadaan siswa, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) situasi, baik situasi kelas maupun situasi lingkungan secara umum, 4) alat-alat yang tersedia yang akan mempengaruhi pilihan metode, 5) kemampuan guru, termasuk kemampuan fisik dan keahlian, serta 6) sifat bahan pengajaran (Tafsir, 2011).

Evaluasi juga membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendorong penyelenggara pendidikan untuk lebih meningkatkan kualitas peralatan dan pembelajaran siswa. Evaluasi harian yang akan dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Hidayatul Mubtadi'in adalah dengan mengamati interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman atau gurunya.

Jadi, diharapkan dengan adanya RPP yang Terintegrasi Kecerdasan Emosional ini, siswa tidak hanya memahami konsep kecerdasan emosional, namun juga mampu mengelola emosinya dengan sehat dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak terpuji. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan refleksi diri, siswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan secara efektif mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu

Pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang dapat terlihat sebagai berikut:

a. Pengajaran (*Teaching*)

Pengajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan nilai-nilai akhlakul karimah adalah proses yang penting dalam pembentukan karakter dan integritas siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional serta meningkatkan kesadaran diri mereka. Dalam proses ini, guru dapat menggunakan strategi-strategi yang efektif dan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sehingga strategi-strategi yang digunakan membantu siswa dalam mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter manusia yang berperilaku baik, bertingkah laku mulia, sopan dalam berbicara dan bertindak, memiliki kemauan yang kuat, bijaksana, sopan, beradab, jujur, suci, dan ikhlas. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia yang memiliki keutamaan (Putri & Nurhuda, 2023).

Peran guru sebagai pendidik adalah membentuk karakter siswa. Guru harus memiliki kompetensi profesional untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Al Ghazali, untuk menjadi pendidik yang profesional, seseorang harus memenuhi kriteria yaitu cerdas dan sempurna akalunya, baik akhlaknya, serta kuat fisiknya (Wiyono, 2017).

Dalam penjelasan guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in, Akhlak terpuji seperti Qana'ah, Ikhtiar, Sabar, Tawakkal, dan Syukur sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Perilaku yang terpuji ini mengajarkan siswa untuk menyeimbangkan kerja keras dengan penerimaan yang tulus dan mengembangkan sikap positif dan tangguh terhadap kehidupan. Guru akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in pada awal pembelajaran, selalu memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik di depan orang lain dan patuh kepada orang tua dan guru. Selain itu, memotivasi siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif, meningkatkan rasa percaya diri, menasihati mereka untuk lebih optimis, memiliki harapan dalam hidup, dan berpartisipasi dengan antusias dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan perilaku akhlak terpuji guna mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif seperti metode tanya jawab, studi kasus, pembelajaran kelompok (*collaborative*), pembelajaran berbasis cerita (*storytelling*) dan di sertai dengan penggunaan media pembelajaran, Sudjana (2011) mengemukakan Keunggulan media pembelajaran dalam proses belajar siswa yakni dapat lebih menarik perhatian siswa untuk belajar dan

meningkatkan motivasi belajarnya, bahan materi pembelajaran menjadi lebih jelas, metode pengajarannya akan lebih beragam dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dll.

b. Keteladanan (*Modelling*)

Guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka secara efektif sambil menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji. selain itu, keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa diterangkan sebagai contoh perilaku yang baik yang diberikan guru kepada siswa. Dalam sintesis strategi keteladanan yang digunakan guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, beberapa strategi yang digunakan adalah berpakaian rapi, berlaku sabar, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, berkomunikasi secara santun dan hormat, bersikap adil. Dengan menggunakan strategi-strategi keteladanan ini, guru PAI khususnya Akidah Akhlak dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka serta pembentukan karakter siswa agar menjadi insan yang berakhlakul karimah.

c. Penguatan Lingkungan (*Reinforcing*)

Penguatan lingkungan (*Reinforcing*) yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkan akhlak terpuji merupakan upaya yang melibatkan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan moral siswa. Menurut Soemanto, penguatan (*Reinforcement*) adalah respon positif yang dilakukan guru terhadap siswa yang berperilaku baik atau berkinerja baik. Penguatan ini diberikan oleh guru dengan tujuan agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku yang baik (Alwisol, 2019). Di Mts Hidayatul Muhtadi'in, ini melibatkan penciptaan lingkungan yang positif dengan mengatasi emosi negatif, membina kerja sama, menghormati teman dan guru serta memberikan dukungan atau bimbingan untuk meningkatkan pembelajaran.

d. Strategi pembiasaan (*Habituating*)

Strategi pembiasaan (*Habituating*) yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di Mts Hidayatul Muhtadi'in dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkan perilaku akhlak terpuji melibatkan berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk membentuk kebiasaan baik, beberapa pembiasaan yang dilakukan di Mts Hidayatul Muhtadi'in misalnya dengan pembiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah, berdzikir setelah sholat, pembiasaan akhlak dalam berinteraksi sehari-hari dan lain sebagainya. Karena ketika Anda mengajarkan kebiasaan baik

kepada siswa Anda dan membuahkan hasil, maka akan timbul semangat khusus pada siswa Anda untuk mempraktikkan kebiasaan baik tersebut (Putri & Nurhuda, 2023).

3. *Evaluasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Hidayatul Muhtadi'in Tasikmadu*

Menurut Wand dan Brown (Dimiyati & Mudjiono, 2009), penilaian adalah proses menentukan nilai sesuatu. Evaluasi merupakan tolak ukur dari suatu kegiatan pembelajaran. Guru yang ingin menyempurnakan pengajarannya perlu mengevaluasi proses tersebut agar dapat mengetahui perubahan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas mengajar. Menetapkan tujuan penilaian dan mengidentifikasi kompetensi serta hasil pembelajaran merupakan langkah penting dalam proses penilaian pembelajaran.

a. Menentukan Tujuan Evaluasi

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk meningkatkan metode pembelajaran, memberikan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan mereka dalam situasi belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penilaian pembelajaran juga membantu guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mengidentifikasi kelemahan siswa dan memberikan penyembuhan serta solusi kepada siswa sebagai masukan untuk bagian selanjutnya.

b. Evaluasi Harian

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak di Mts Hidayatul Muhtadi'in adalah Evaluasi harian yakni dengan mengamati interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran, hal ini meliputi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman atau gurunya. Dapat juga dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti penilaian observasi, penilaian diri dan penilaian teman sebaya, untuk menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan melihat bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam situasi nyata.

Darmodiharjo menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi jiwa dan raga. Nilai berfungsi sebagai acuan atau pedoman hidup yang membantu seseorang untuk menghindari tindakan yang dilarang oleh norma agama dan sosial. Setiap orang memiliki hati nurani yang mengontrol perilakunya agar tidak menyimpang. Sesuatu dianggap memiliki nilai jika bersifat menyenangkan, berguna, memuaskan, informatif, menarik, atau menenangkan (Anshori et al., n.d.).

Guru yang mempunyai keyakinan moral juga hendaknya memperhatikan kebutuhan individu siswa dan memberikan motivasi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Guru dapat menggunakan strategi seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, evaluasi dan refleksi juga penting dilakukan oleh guru agar mereka dapat menganalisis apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki untuk lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

c. Evaluasi dan Refleksi Guru

Evaluasi dan refleksi merupakan unsur penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan Akidah Akhlak. Melalui refleksi menyeluruh, guru dan pendidik dapat mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Evaluasi, di sisi lain, memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami efektivitas kegiatan dan strategi yang dilaksanakan serta merumuskan rekomendasi dan perbaikan yang diperlukan (Gusmaningsih, Azizah, Suciani, & Fajrin, n.d.). Menerapkan strategi evaluasi yang efektif dan refleksi menyeluruh, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, memenuhi kebutuhan siswa, dan profesional. Memasukkan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum Akidah Akhlak tidak hanya membantu siswa lebih memahami dan mengelola emosi mereka, namun juga membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan rasa moral yang baik.

D. Simpulan

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan akhlak terpuji, guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan perencanaan yang sistematis dan efektif. Mereka memahami pentingnya kecerdasan emosional untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru akidah akhlak, telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan kecerdasan emosional.

Pelaksanaan program ini telah dilakukan dengan cara yang interaktif dan partisipatif, dengan guru akidah akhlak sebagai fasilitator bagi siswa. Guru akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu telah menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan memungkinkan siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan nilai-nilai moral yang berharga ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang penting untuk pertumbuhan pribadi. Guru diharapkan terus berinovasi dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang dapat terus mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan karakter moral yang baik pada siswanya.

Daftar Rujukan

- Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al Anshori, T., Budiya, B., & Sri Utami, N. (2021). KONSEP PENDIDIKAN TAHZIBUN NAFS DALAM PRESPEKTIF KITAB JAWAHIRUL ADAB SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR ONLINE DI ERA PANDEMI. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 106–119. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.136>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (n.d.). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
- Goleman, D. (2015). Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, R. (2013). Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang), Hlm, 22.
- Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawardi, L. (2011). Evaluasi Pendidikan Nilai. Pustaka Pelajar.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan. Prenadamedia Group.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). Media pengajaran (10th ed.). Bandung: CV. Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir, A. (2011). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2006). Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahid Khoirul Anam. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 094–108. Retrieved from <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/32>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(3). <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>